

KOMPARASI KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA STAB KERTARAJASA PADA PEMBELAJARAN LURING DAN DARING

COMPARISON OF STUDENTS LEARNING INDEPENDENCE KERTARAJASA BUDDHIST COLLEGE IN OFFLINE AND ONLINE-BASED LEARNING

Andika Febrianto¹, Kadek Yudi Murdana², Rakyan Paranimmita Sapurisa Kamanitra³
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa
andikafebrianto25@gmail.com¹, kadek7@gmail.com², rakyanparanimmita@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kemandirian belajar mahasiswa STAB Kertarajasa. Pada awalnya, STAB Kertarajasa menerapkan proses pembelajaran secara luring, akan tetapi setelah adanya pandemi *Covid-19* proses pembelajaran dilakukan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi tingkat kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis penelitian komparatif. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021 berjumlah 40 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum diajukan ke responden utama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dan uji korelasinya menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring memiliki skor total sebesar 2693, masuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan dalam pembelajaran luring memiliki skor total sebesar 2273, masuk dalam kategori tinggi. Ditinjau dari rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring sebesar 67,3250, sedangkan rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring sebesar 56,8250. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pembelajaran Luring, Daring

Abstract

This research examines the learning independence of STAB Kertarajasa students. At first, STAB Kertarajasa implemented an offline learning process, but after the Covid-19 pandemic, the learning was carried out online. This research aims to determine the comparative of student learning independence in offline and online learning. This study uses quantitative research methods type comparative research. Respondents in this research were students of 6th Semester Academic Year 2020/2021 totaling 40 students. The data collection instrument used a questionnaire that had been tested for validity and reliability before being submitted to the main respondents. Analysis of the data in this research using a Likert Scale and the correlation test using the t-test. The results showed that students' learning independence in online learning had a total score of 2693, in the very high category. While offline learning has a total score of 2273, in the high category. Judging from the average student learning independence in online learning is 67.3250, while the average student learning independence with offline learning is 56.8250. This shows that the average

value of student learning independence with online learning is higher than the average value of student learning independence with offline learning.

Keywords: *Learning Independence, Offline Learning, Online*

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19 (Coronavirus Disease-19)* telah berdampak pada berbagai sektor kehidupan di dunia ini. Salah satu sektor yang terdampak adanya pandemi ini adalah sektor pendidikan. Ketidaksiapan di bidang pendidikan ini dalam menghadapi *Covid-19* menjadi suatu kendala. Adanya perubahan cara belajar mengajar dari yang awalnya tatap muka secara langsung atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) membutuhkan suatu kesiapan dari semua unsur pendidikan, baik dari pemerintah, sekolah, pendidik, peserta didik dan orangtua. Dalam hal ini tidak hanya kesiapan yang perlu dibenahi, akan tetapi banyak kalangan yang ternyata tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring karena terbatasnya sarana-prasarana yang ada di tempat masing-masing.

Perkembangan teknologi saat ini menjadi suatu potensi bagi berbagai sektor di dunia ini. Dalam bidang pendidikan khususnya, perlu kiranya pemerintah, sekolah, pendidik maupun peserta didik dan orangtua hendaknya merespon secara positif dan adaptif dalam menanggapi tantangan perkembangan zaman ini. Husaini dalam (Fitriyani, 2020) menyatakan bahwa keberadaan teknologi dalam dunia pendidikan merupakan suatu sarana yang dapat dipakai sebagai media penyampaian program pembelajaran, baik secara searah maupun secara interaktif. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas tertentu, selain itu penggunaan teknologi memungkinkan munculnya pembelajaran jarak jauh yang mendorong inovasi yang lebih besar dalam menciptakan metode pengajaran di dalam dan di luar kelas (Almeida & Simoes, dalam Fitriyani, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Kota Batu selama masa pandemi *Covid-19* ini berlangsung secara daring. Menurut pengamatan serta pengalaman dari peneliti dalam mengikuti pembelajaran daring yang dimulai sejak bulan April tahun 2020, para mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung kurang fokus dikarenakan berbagai hal atau sebab. Pembelajaran yang efektif dan baik dapat dilihat dari aktivitas belajar yang diikuti ketika proses pembelajaran dan kemandirian belajarnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sardiman (2011:95) bahwa “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”, jadi dalam hal ini, aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran juga, menurut Rousseau dalam (Sardiman, 2011:96) menjelaskan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan penyelidikan sendiri, dengan segala fasilitas yang tersedia baik dari pengajar maupun dari sumber belajar lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar juga diperlukan dalam aktivitas pembelajaran, karena kemandirian belajar merupakan faktor yang berasal dari individu yang memengaruhi keberhasilannya dalam belajar.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan mandiri mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, jelas bahwa kemandirian belajar merupakan faktor yang

memengaruhi individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Begitu pula di lembaga pendidikan perguruan tinggi, mahasiswa sebagai peserta didik yang mempunyai pikiran dan tingkah laku yang lebih dewasa dibandingkan sebelum memasuki perguruan tinggi haruslah mampu bersikap mandiri dan memiliki kesiapan dalam belajar demi mengembangkan potensi dirinya.

Maka penelitian mengkajian kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring dan pembelajaran daring serta korelasi dari pembelajaran luring dan pembelajaran daring pada kemandirian belajar mahasiswa. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring, Untuk mengetahui perbandingan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring, dan Untuk mengetahui korelasi dari pembelajaran luring dan pembelajaran daring pada kemandirian belajar mahasiswa”.

Indikator Kemandirian Belajar

Dalam mengikuti proses pembelajaran, baik secara luring maupun daring, para mahasiswa atau peserta didik hendaknya memiliki kemandirian belajar. Dengan memiliki kemandirian belajar, maka para mahasiswa atau peserta didik akan mampu untuk tenang ketika menghadapi suatu permasalahan dalam belajar. Selain itu, mereka akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan memiliki kemandirian belajar dalam mengatasi permasalahan belajarnya. Oleh sebab itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan kemandirian belajar mengacu dari pendapat Sumarmo (Ria dkk, 2017:76), yaitu: a) Inisiatif belajar; b) Mendiagnosa kebutuhan belajar; c) Menetapkan target dan tujuan belajar; d) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; e) Memandang kesulitan sebagai tantangan; f) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; g) Memilih dan menerapkan strategi belajar; h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar; i) Konsep diri (*self efficacy*).

Dengan demikian, berdasar pada uraian di atas, pada penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu: “1) Bagaimana kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring?; 2) Bagaimana kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring?; 3) Bagaimana korelasi dari pembelajaran luring dan pembelajaran daring pada kemandirian belajar mahasiswa?”.

Pada masa pandemi seperti saat ini, istilah pembelajaran luring dan pembelajaran daring sering didengar. Akan tetapi, demi mematuhi protokol kesehatan maka banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Di dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan himbauan terhadap lembaga pendidikan untuk tidak menerapkan pembelajaran secara tatap muka langsung, akan tetapi pembelajaran dilakukan secara daring (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran secara daring dilakukan yaitu dengan virtual atau tanpa tatap muka langsung, dengan kata lain pembelajaran dilakukan secara *online*. Pada masa pandemi ini, proses pembelajaran diharuskan tetap berlangsung agar pendidikan terjamin. Menurut Mulyasa (2013:17), standart kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, dan tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Oleh hal tersebut, guru dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, khususnya saat pandemi sekarang ini yang awalnya pembelajaran dilakukan secara luring akan tetapi sekarang lebih ke pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda ataupun dua waktu yang berbeda. Penerapan penelitian komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021 Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa. Dalam penelitian ini, responden yang diambil adalah dari keseluruhan populasi yaitu 40 mahasiswa.

Data yang dikumpulkan adalah data mengenai kemandirian belajar pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring, dengan sumber data adalah mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021 Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber yang mendukung data-data penelitian ini, baik dari sumber-sumber pustaka, seperti jurnal, buku-buku, artikel, dan surat-surat keputusan. Data yang diperoleh dari penelitian tentang komparasi kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring akan dianalisis menggunakan Skala Likert dan dengan Uji-t. Skala Likert pada umumnya terdiri atas lima skor pengukuran, akan tetapi pada pengukuran ini terdiri atas empat skor yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Skala Pengukuran Pada Skala Likert

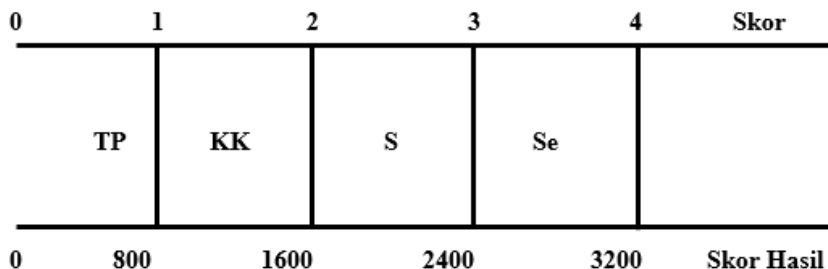
No.	Simbol	Keterangan	Skor
1.	Se	Sangat Setuju	4
2.	S	Setuju	3
3.	KK	Kadang-kadang	2
4.	TP	Tidak Pernah	1

Skala Likert digunakan untuk mengetahui respon responden terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring. Dalam analisis Skala Likert terdapat dua cara yaitu menggunakan garis kontinum dan persen capaian. Oleh karena itu, perlu dicari skor tertinggi dan skor terendah, ilustrasi data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \sum \text{Responden} \times \sum \text{Item Pertanyaan} \times \text{Skor tertinggi} \\ &= 40 \times 20 \times 4 = 3200 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \sum \text{Responden} \times \sum \text{Item Pertanyaan} \times \text{Skor terendah} \\ &= 40 \times 20 \times 1 = 800 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui skor tertinggi dan skor terendah maka dilakukan penilaian melalui garis kontinum yang dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Garis Kontinum Secara Keseluruhan

Keterangan:

- TP = Tidak Pernah
- KK = Kadang-kadang
- S = Sering
- Se = Selalu

Persen capaiannya dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$p = \frac{\text{skor total}}{\text{skor total maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian, untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring, maka digunakan Uji-t dengan hipotesis. Hipotesis yang digunakan yaitu:

- H_0 = Tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring.
- H_a = Ada perbedaan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring.

Rumus Uji-t yang digunakan adalah Uji-t untuk *Sampel Besar* (N lebih besar dari 30) dengan golongan kedua sampel satu sama lain saling berhubungan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, yaitu 40 mahasiswa.

Rumus Uji-t dihitung menggunakan *software SPSS 26.0 for windows*, adapun rumus yang digunakan adalah seperti di bawah ini:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Apabila t_0 sama dengan atau lebih besar daripada t_t maka H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak; berarti di antara kedua variabel yang diselidiki, terdapat perbedaan Mean yang signifikan. Apabila t_0 lebih kecil daripada t_t maka H_0 diterima atau disetujui; berarti di antara kedua variabel yang diselidiki, tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan. Setelah dilakukan penghitungan tersebut, kemudian dapat menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam hal ini dibahas mengenai uji validitas dan reliabilitas butiran instrumen pertanyaan yang akan diberikan kepada 40 responden guna menguji apakah instrumen penelitian yang digunakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Data percobaan dalam uji validitas dan reliabilitas test-retest ini untuk 23 orang responden.

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dengan teknik *Korelasi Product Moment*. Kriteria pengujian adalah jika koefisien korelasi r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} *Product Moment* berarti item kuesioner dinyatakan valid dan

dinyatakan sah sebagai alat pengumpul data. Uji validitas yang pertama dengan jumlah sampel $n = 23$ dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) diketahui nilai $r_{tabel} = 0,413$. Adapun ikhtisar hasil perhitungan r_{xy} dihitung menggunakan output program *SPSS 26.0 for windows*.

Dari hasil perhitungan korelasi *product moment*, diketahui bahwa skor pada masing-masing pernyataan berkorelasi secara signifikan dengan total skor, ditunjukkan dengan *r hitung* lebih besar dari *r tabel*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan valid sehingga bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Pengujian reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*. Kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai *Alpha-Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka butir kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Adapun rangkuman interpretasi reliabilitas kuesioner sesuai dengan output SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Sampel

Variabel	<i>Alpha-Cronbach</i>	Keterangan
Luring	0.896	Reliabel
Daring	0.895	Reliabel

Sumber: data primer, diolah, 2021

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *Alpha-Cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, semua butir kuesioner dinyatakan reliabel sehingga dinyatakan baik dan layak dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Hasil

Dalam penelitian ini, selain untuk mengukur kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring, peneliti juga melakukan pengukuran kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring yang ditunjukkan oleh mahasiswa STAB Kertarajasa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021. Adapun hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Klasifikasi variabel kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Luring

Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat Baik	≥ 61	15	37,5%
Baik	46-60	20	50%
Kurang Baik	31-45	5	12,5%
Tidak Baik	16-30	0	0%
Total		40	100%

Merujuk pada table di atas tentang kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring berada pada kategori sangat baik, baik dan kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data bahwa dari 40 mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021 terdapat 15 mahasiswa atau sebesar 37,5% memiliki kemandirian belajar pada pembelajaran luring pada interval skor ≥ 61 dengan kategori sangat baik, 20 mahasiswa atau sebesar 50% memiliki kemandirian belajar pada pembelajaran luring pada interval skor 46-60 dengan kategori baik, dan 5 mahasiswa atau sebesar 12,5% memiliki kemandirian belajar pada pembelajaran luring pada interval skor 31-45 dengan kategori kurang baik.

Klasifikasi variabel kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring

Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat Baik	≥ 61	30	75%
Baik	46-60	10	25%
Kurang Baik	31-45	0	0%
Tidak Baik	16-30	0	0%
Total		40	100%

Merujuk pada di atas tentang kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring berada pada kategori sangat baik dan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data bahwa dari 40 mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021 terdapat 30 mahasiswa atau sebesar 75% memiliki kemandirian belajar pada pembelajaran daing pada interval skor ≥ 61 dengan kategori sangat baik dan 10 mahasiswa atau sebesar 25% memiliki kemandirian belajar pada pembelajaran daring pada interval skor 46-60 dengan kategori baik.

Setelah hasil dari kemandirian belajar luring dan kemandirian belajar daring diketahui, selanjutnya merupakan tabel dari rentang skala klasifikasi kemandirian belajar untuk dua variabel yang dikomparasikan, yaitu kemandirian belajar dalam pembelajaran luring dan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring.

Tabel 5. Rentang Skala Klasifikasi Kemandirian Belajar

Rentang Skala	Klasifikasi Kemandirian Belajar
800-1400	Sangat Rendah
1401-2000	Rendah
2001-2600	Tinggi
2601-3200	Sangat Tinggi

Kemudian, setelah rentang skala klasifikasi kemandirian belajar ditentukan, maka dapat dilihat pada tabel 6 perbandingan hasil atau skor total antara kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring.

Tabel 6. Skor Total Kemandirian Belajar

Model Pembelajaran	Skor Total	Klasifikasi Kemandirian Belajar
Daring	2693	Sangat Tinggi
Luring	2273	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa model pembelajaran daring memiliki skor total kemandirian belajar sebesar 2693, yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan model pembelajaran luring memiliki skor total kemandirian belajar sebesar 2273, yang masuk dalam kategori tinggi.

Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil dari uji perbedaan rata-rata kemandirian belajar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Uji-t Kemandirian Belajar

Pembelajaran	N	Mean	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Daring	40	67,3250	5,542	0,000	Sig. < 0,05	Berbeda Signifikan
Luring	40	56,8250				

Sumber: (Data diolah menggunakan *SPSS 26.0 For Windows*)

Berdasarkan keterangan pada tabel diatas terlihat bahwa pengujian perbedaan hasil rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring dan luring menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan < alpha sebesar 0,05, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hasil rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring dan luring adalah berbeda secara signifikan.

Ditinjau dari rata-rata kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring sebesar 67,3250, sedangkan rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring sebesar 56,8250. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini menunjukkan adanya kemandirian belajar yang bervariasi, baik dari pembelajaran luring maupun pembelajaran daring. Pembelajaran luring dan daring adalah dua model pembelajaran yang dipilih peneliti mengingat fenomena pandemi yang terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan terkait komparasi antara kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring yang dilakukan pada mahasiswa Semester VI di STAB Kertarajasa. Setelah dilakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, peneliti dapat menguraikan beberapa hal dari hasil penelitian yang telah diuraikan. Adapun yang dapat diuraikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Luring

Kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada 40 mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan serta relevan untuk dijadikan responden. Berdasarkan data yang telah terkumpul, skor secara keseluruhan yang telah diperoleh dari kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring sebesar 2273 atau berada di daerah atau rentang skala tinggi. Dengan demikian, kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring ini dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa STAB Kertarajasa yang menjadi responden masih perlu meningkatkan kemandirian belajarnya yang maksimal yaitu sangat tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari butir instrumen pertanyaan-pertanyaan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring yang terdapat dalam setiap individu atau responden hasilnya bervariasi. Tingkat kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa terkhusus yang menjadi responden seharusnya semakin tinggi semester maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Akan tetapi, sesuai data yang telah diperoleh dari responden menunjukkan beberapa mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang masuk kategori kurang baik. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan

bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran luring yang masuk klasifikasi atau kategori sangat baik terdapat 15 mahasiswa, kategori baik terdapat 20 mahasiswa, dan yang termasuk kategori kurang baik terdapat 5 mahasiswa. Hal ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang terjadi dimana tingkat kemandirian belajar mahasiswa masih ada yang kurang baik.

Fenomena semacam itu wajar terjadi di dalam suatu kelas, bahwa terdapat mahasiswa yang masuk kategori sangat baik dan baik dalam kemandirian belajar serta terdapat pula mahasiswa yang masuk kategori kurang baik. Dari 20 butir pertanyaan yang terdiri dari 9 indikator yang diberikan kepada mahasiswa semester VI yang menjadi responden, jawaban masing-masing responden bervariasi. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh pun bervariasi pula. Dalam hal ini, peneliti lebih melihat kelima mahasiswa yang masuk kategori kurang baik tersebut. Kelima mahasiswa yang masuk kategori kurang baik yaitu responden dengan nomor urut atau nomor presensi 24, 39, 20, 29, dan 36. Peneliti lebih mendalami kelima mahasiswa ini karena diberikan motivasi khusus terkait 9 indikator yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun kuesioner yang telah diberikan.

Kelima mahasiswa tersebut hendaknya lebih meningkatkan kemandirian belajarnya dengan cara memunculkan inisiatif belajar dari dalam dirinya sendiri, mendalami apa yang ingin dicapai dari setiap pembelajaran yang dilakukan, target serta tujuan belajar dijadikan acuan selama mengikuti pembelajaran, mengontrol sendiri waktu belajarnya ketika di luar pembelajaran sekolah, ketika menemukan kesulitan belajar segera mencari solusi, lebih banyak mencari sumber belajar lain yang relevan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta mengevaluasi diri sendiri apa yang masih kurang untuk diperbaiki. Dengan demikian, kelima mahasiswa tersebut mampu mengikuti jejak teman-temannya yang termasuk kategori baik dan sangat baik dalam kemandirian belajar.

Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan data yang telah terkumpul, skor secara keseluruhan yang telah diperoleh dari kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring sebesar 2693 atau berada di daerah atau rentang skala sangat tinggi. Dengan demikian, kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring ini dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa STAB Kertarajasa yang menjadi responden memiliki tingkat kemandirian belajar yang sangat baik yaitu masuk dalam rentang sangat tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari butir instrumen pertanyaan-pertanyaan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring yang terdapat dalam setiap individu atau responden hasilnya bervariasi. Tingkat kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa yang menjadi responden masuk dalam kategori sangat baik dan baik. Hal ini menjadikan skor secara keseluruhan yang diperoleh masuk dalam rentang sangat tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring yang masuk klasifikasi atau kategori sangat baik terdapat 30 mahasiswa dan yang masuk kategori baik terdapat 10 mahasiswa. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh tidak terlalu menunjukkan kesenjangan yang terjadi dimana tingkat kemandirian belajar mahasiswa sudah masuk dalam kategori sangat baik dan baik.

Pada dasarnya, fenomena semacam itu dapat ditelusuri lebih dalam lagi oleh peneliti. Dalam latar belakang, peneliti berasumsi bahwa kemandirian belajar pada pembelajaran luring lebih baik daripada kemandirian belajar pada pembelajaran daring. Akan tetapi, asumsi peneliti dapat dibantah dengan data yang telah peneliti peroleh yang menunjukkan bahwa responden lebih memiliki kemandirian belajar yang tinggi dalam

pembelajaran daring. Hal ini bahwa mahasiswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti perkuliahan secara daring. Bagi para responden, pembelajaran daring efektif dilakukan dan mampu meningkatkan kemandirian belajarnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Syarifudin (2020:33) yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dengan adanya perkuliahan daring lebih dituntut untuk belajar lebih mandiri daripada pembelajaran luring. Mahasiswa dituntut untuk mencari secara mandiri materi-materi yang relevan dengan yang dipelajari, baik melalui aplikasi-aplikasi pendidikan, maupun *website* yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, para mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring lebih mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam bidang teknologi saat ini. Dalam hal ini misalnya, mereka diminta membuat suatu video berkaitan dengan materi yang dipelajari, dari hal ini mereka selain mempelajari materi yang ditugaskan ia juga mengembangkan kemampuannya dalam *editing* video dan menggunakan aplikasi-aplikasi lain yang mendukung proses belajarnya.

Korelasi dari Pembelajaran Luring dan Pembelajaran Daring pada Kemandirian Belajar Mahasiswa

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap variabel X yaitu kemandirian belajar luring dan variabel Y yaitu kemandirian belajar daring yang telah diolah menggunakan Uji-t, dapat disimpulkan bahwa antara kemandirian belajar luring dan kemandirian belajar daring berbeda secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan keterangan pada data yang diperoleh, terlihat bahwa pengujian perbedaan hasil rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring dan luring menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan $< \alpha$ sebesar 0,05, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hasil rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring dan luring adalah berbeda secara signifikan.

Ditinjau dari rata-rata, rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring sebesar 67,3250, sedangkan rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring sebesar 56,8250. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring.

Kemandirian belajar akan dapat tercapai apabila indikator-indikator dari kemandirian belajar dilakukan oleh peserta didik atau mahasiswa. Dalam Buddhisme, salah satu syair yang terdapat di dalam Kitab Suci *Dhammapada*, Syair 160 dikatakan bahwa "*Attā hi attano nātho, ko hi nātho paro siyā, attanā hi sudantena, nātham labhati dullabham*", yang artinya "Sesungguhnya diri sendiri adalah pelindung bagi dirinya sendiri. Siapa lagi yang bisa menjadi pelindung? Dengan diri sendiri yang terkendali baik, akan diperoleh pelindung yang sulit diperoleh". Apabila dari syair tersebut dikaitkan dengan kemandirian belajar, maka dalam hal ini diri sendiri memegang peranan penting dalam menentukan arah bagaimana agar mampu menuntun diri ke keberhasilan belajar dengan usaha yang dilakukan, mulai dari adanya inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Sang Buddha maupun orang lain bukanlah seseorang yang mampu membuat orang lain mencapai hasil yang diharapkan, akan tetapi usaha dari diri sendirilah yang menjadi penentu tingkat kemandirian dan keberhasilan dalam belajar.

Di dalam *Theragāthā* 141 dikatakan, “Keinginan untuk belajar akan meningkatkan pengetahuan; pengetahuan meningkatkan kebijaksanaan. Dengan kebijaksanaan, tujuan dapat diketahui; mengetahui tujuan akan membawa kebahagiaan”. Bagaimanapun juga, sebagai seorang pelajar atau mahasiswa hendaklah mengedepankan kebijaksanaan. Dengan seseorang memiliki kemandirian dalam belajar, maka keinginan untuk belajar akan semakin berkembang, dengan demikian kebijaksanaan akan dapat tumbuh dalam diri masing-masing.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan Skala Likert, kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran luring diperoleh skor 2273 terletak di klasifikasi kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring diperoleh skor 2693 terletak di klasifikasi kemandirian belajar sangat tinggi. Oleh sebab itu, menunjukkan bahwa mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2020/2021 STAB Kertarajasa dikategorikan memiliki kemandirian belajar luring yang tinggi dan kemandirian belajar daring yang sangat tinggi.

Hasil rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring sebesar 67,3250, sedangkan rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring sebesar 56,8250. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kemandirian belajar mahasiswa dengan pembelajaran luring. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan kemandirian belajar mahasiswa sehingga para mahasiswa bisa lebih mandiri dan siap dalam meningkatkan kemandirian belajarnya, baik ketika pembelajaran dilakukan secara luring maupun secara daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriyani, Yani., Fauzi, Irfan., & Sari, Mia Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan Vol. 6, No. 2, 165-175.*
- Kemendikbud. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru Pada Masa Pandemi Covid-19. Diakses dari <https://dikti.kemdikbud.go.id> pada 28 Februari 2021 pkl 12:30 WIB.
- Mulyasa, E. (2013). *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sudiana, Ria., Fatah, Abdul., & Khaerunnisa. (2017). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Virtual Class. *Jurnal JPPM Vol. 10, No. 1, 74-80.*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifudin, Albitar S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 31-33.

Tim Penyusun. (2015). *DHAMMAPADA Syair Kebenaran*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Tim Penyusun. (2017). *Theragāthā Syair-syair Para Bhikkhu Senior*. Jakarta: DhammaCitta Press.